

---

---

**PERAN KELUARGA PRASEJAHTERA DENGAN UPAYA PENCEGAHAN INFEKSI SALURAN PERNAFASAN AKUT (ISPA) PADA BALITA DI DESA DEPOK KECAMATAN KANDEMAN KABUPATEN BATANG**

**7**

**Cipto Roso**

**ABSTRAK**

Penyakit Infeksi Saluran Pernafasan Akut (ISPA) sering dijumpai pada balita dan menjadi salah satu penyebab kematian pada balita. Salah satu faktor yang meningkatkan angka kematian balita adalah faktor ekonomi yang rendah. Untuk mengurangi angka kematian tersebut maka dilakukan berbagai upaya pencegahan ISPA pada balita di keluarga prasejahtera. Penelitian ini bertujuan mengetahui hubungan peran keluarga prasejahtera dengan upaya pencegahan Infeksi Saluran Pernafasan Akut (ISPA) pada balita di Desa Depok Kecamatan Kandeman. Desain penelitian ini menggunakan deskriptif korelatif dengan pendekatan cross sectional. Pengambilan sampel menggunakan proporsional random sampling sebanyak 86 orang. Instrumen penelitian menggunakan kuesioner. Analisa data menggunakan uji sperman rank. Hasil uji statistik diperoleh  $\rho$  value sebesar  $0,000 < 0,05$  berarti ada hubungan peran keluarga prasejahtera dengan upaya pencegahan Infeksi Saluran Pernafasan Akut (ISPA) pada balita di Desa Depok Kecamatan Kandeman. Berdasarkan hasil tersebut dapat disarankan pada petugas kesehatan untuk Petugas kesehatan sebaiknya meningkatkan penyuluhan tentang pentingnya pencegahan ISPA dalam keluarga prasejahtera pada kegiatan posyandu dengan bekerja sama dengan kader kesehatan dan aparat desa.

Kata kunci : Peran Keluarga Prasejahtera, Upaya Pencegahan ISPA pada Balita

## PENDAHULUAN

---

Penyebaran penyakit menular khususnya Infeksi Saluran Pernafasan Akut (ISPA) dapat dicegah dengan perilaku hidup sehat. Kesadaran untuk membiasakan perilaku hidup sehat masih perlu ditingkatkan, karena masih terdapat warga yang belum secara sadar tergerak untuk melaksanakan Perilaku Hidup Bersih Sehat (PHBS) (Juwandono, 2008).

Infeksi Saluran Pernafasan Akut (ISPA) meliputi infeksi akut saluran pernapasan bagian atas dan infeksi akut saluran pernapasan bagian bawah. ISPA adalah suatu penyakit yang terbanyak diderita oleh anak-anak. (Rasmaliah, 2004).

Masa balita merupakan masa yang rentan terhadap penyakit. Penyakit infeksi akut yang berat dan infeksi kronis dapat menghambat pertumbuhan dan perkembangan anak. Penyakit paling sering menyerang balita adalah infeksi saluran nafas, diare, infeksi telinga yang biasanya diikuti keluarnya cairan dari telinga, campak, cacar air (*windpocken*), gondong (*parotitis*), tuberkulosis (Yuniasih, 2008).

Upaya pencegahan yang dapat dilakukan yaitu menjaga keadaan gizi agar tetap baik, imunisasi, menjaga kebersihan perorangan dan lingkungan, mencegah berhubungan dengan penderita ISPA (Silalahi, 2004). Kondisi ekonomi keluarga yang kurang menyebabkan keluarga tidak dapat memenuhi kebutuhan gizi anggota keluarga terutama balita sehingga memudahkan terkena infeksi.

Keluarga merupakan kumpulan dua orang atau lebih yang hidup bersama dengan keterikatan aturan dan emosional dan individu mempunyai peran masing-masing yang merupakan bagian dari keluarga (Suprajitno, 2004).

Berdasarkan data penyakit ISPA pada balita di wilayah Puskesmas Kandeman diketahui pada tahun 2010 sebanyak 4146 balita, tahun 2012 sebanyak 2.915 balita dan tahun 2012 sebanyak 3761 balita (SP3 Puskesmas Kandeman, 2013)

Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui hubungan peran keluarga prasejahtera dengan upaya pencegahan Infeksi Saluran Pernafasan Akut (ISPA) pada balita di Desa Depok Kecamatan Kandeman Kabupaten Batang

Manfaat penelitian adalah sebagai masukan bagi Puskesmas terutama yang menangani program P2M di Puskesmas Kandeman untuk meningkatkan pelayanan kesehatan masyarakat dalam upaya pencegahan terjadinya ISPA pada Balita di Wilayah Puskesmas Kandeman Kabupaten Batang.

## METODE

Desain penelitian ini adalah deskriptif korelatif, pendekatan yang digunakan *cross sectional*. Sampel penelitian ini adalah orang tua balita keluarga pra sejahtera di Desa Depok Kecamatan Kandeman Kabupaten Batang pada bulan Mei 2013 sejumlah 86 keluarga dengan balita. Teknik pengambilan sampel menggunakan teknik sampling proporsional.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian pada keluarga pra sejahtera di Desa Depok Kecamatan Kandeman Kabupaten Batang didapatkan nilai mean: 13,90, median: 14,50, nilai minimum: 7 dan maksimum: 19 dan standar deviasi sebesar 3,069. Setelah dikategorikan dengan *cut off point* (15) maka hasil penelitian peran keluarga prasejahtera dalam mencegah infeksi saluran pernafasan akut (ISPA) yaitu sebagian besar (60,5%) adalah kurang. Hasil kategori peran keluarga prasejahtera dalam mencegah ISPA dapat dilihat pada tabel 4.1 berikut:

**Tabel 4.1.**  
**Distribusi Frekuensi Peran Keluarga Prasejahtera dalam Mencegah Infeksi Saluran Pernafasan Akut (ISPA) pada balita di Desa Depok Kecamatan Kandeman Kabupaten Batang Tahun 2013 (n=86)**

<b>Peran Keluarga Prasejahtera dalam Mencegah ISPA pada Balita</b>	<b>Frekuensi (n)</b>	<b>Persentase (%)</b>
Baik	34	39,5
Kurang	52	60,5
Total	86	100 %

Hasil penelitian upaya pencegahan ISPA pada keluarga pra sejahtera didapatkan : 28,48, median: 28,50, nilai minimum: 19, maksimum: 40 dan standar deviasi sebesar 5,024. Setelah dikategorikan dengan *cut off point* (28,5) maka

hasil penelitian upaya pencegahan ISPA yaitu sebagian besar (55,8%) kurang. Hasil kategori upaya pencegahan ISPA dapat dilihat pada tabel 4.5 berikut:

**Tabel 4.2.**

**Distribusi Frekuensi Upaya Pencegahan Infeksi Saluran Pernafasan Akut (ISPA) pada balita di Desa Depok Kecamatan Kandeman Kabupaten Batang Tahun 2013 (n=86)**

<b>Upaya Pencegahan ISPA pada Balita</b>	<b>Frekuensi (n)</b>	<b>Persentase (%)</b>
Baik	38	44,2
Kurang	48	55,8
Total	86	100 %

Hasil uji normalitas *kolmogorov-smirnov* data hasil penelitian peran keluarga dalam mencegah ISPA diperoleh sig sebesar  $0,000 < 0,05$  dan upaya pencegahan ISPA diperoleh sig sebesar  $0,001$ , yang berarti distribusi data penelitian tidak normal, sehingga analisa data bivariat yang digunakan adalah korelasi *spearman rank*.

**Tabel 4..3**

**Hasil Uji Normalitas *Kolmogorov-smirnov***

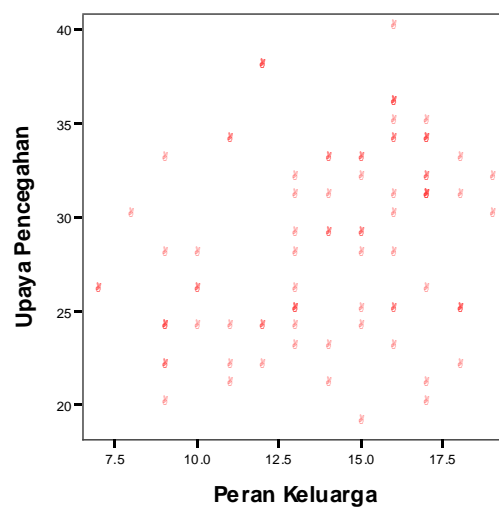
<b>Variabel</b>	<b>Signifikansi</b>	<b>Keterangan</b>
Peran keluarga dalam mencegah ISPA	0,000	Tidak normal
Upaya pencegahan ISP	0,001	Tidak normal

Hasil korelasi *sperman rank* diperoleh nilai  $r_s$  sebesar  $0,388$ . Hal ini berarti terdapat hubungan yang lemah antara peran keluarga prasejahtera dengan upaya pencegahan Infeksi Saluran Pernafasan Akut (ISPA) pada Balita di Desa Depok Kecamatan Kandeman dan mempunyai arah hubungan yang positif. Hal ini berarti

semakin baik peran keluarga prasejahtera dalam mencegah ISPA maka semakin baik upaya pencegahan ISPA pada balita. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada diagram berikut ini :

**Diagram 4.1**

**Diagram Tebar Hubungan Peran Keluarga Prasejahtera dengan Upaya Pencegahan Infeksi Saluran Pernafasan Akut (ISPA) pada Balita di Desa Depok Kecamatan Kandeman Kabupaten Batang Tahun 2013 (n=86)**



Hasil uji statistik diperoleh  $\rho$  value sebesar  $0,000 < 0,05$ , yang berarti ada hubungan signifikan antara peran keluarga prasejahtera dengan upaya pencegahan Infeksi Saluran Pernafasan Akut (ISPA) pada balita di Desa Depok Kecamatan Kandeman seperti 4.4 :

**Tabel 4. 4.**  
**Distribusi Hubungan Peran Keluarga Prasejahtera dengan Upaya Pencegahan Infeksi Saluran Pernafasan Akut (ISPA) pada Balita di Desa Depok Kecamatan Kandeman Kabupaten Batang Tahun 2013 (n=86)**

Peran Keluarga	Upaya Pencegahan ISPA						$\rho$ value	$r_s$
	Baik		Kurang		Total			
	f	%	f	%	f	%		
Baik	23	67,6	11	32,4	34	100	0,000	0,388
Kurang	15	28,8	37	71,2	52	100		
Total	38		48					

Berdasarkan tabel silang, diketahui dari 34 orang dengan peran keluarga yang baik, terdiri dari 23 orang (67,6%) melakukan upaya pencegahan ISPA pada balita yang baik dan 11 orang (32,4%) melakukan upaya yang kurang. Dari 52 orang dengan peran keluarga yang kurang terdiri dari 15 orang (28,8%) melakukan upaya pencegahan ISPA pada balita baik dan 37 orang (71,2%) melakukan upaya pencegahan ISPA pada balita yang kurang.

#### 1. Peran Keluarga Prasejahtera dalam Mencegah ISPA

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar (60,5%) adalah kurang dan sebagian kecil (39,5%) kurang dalam melakukan upaya pencegahan ISPA pada balita. Tingkat pendidikan orang tua balita dari keluarga pra sejahtera mempengaruhi peran keluarga dalam mencegah ISPA. Sebagian besar (37,2%) responden dengan tingkat pendidikan SD mempunyai peran keluarga yang kurang dalam pencegahan ISPA pada balita.

Peran keluarga yang kurang dalam pencegahan ISPA dapat dilihat bahwa 98,8% responden hanya memberikan makanan dari sumber nabati setiap hari pada balita. Hal ini disebabkan kemampuan ekonomi keluarga yang lemah untuk dapat memberikan makanan yang bergizi bagi balita. Pola makan yang seimbang antara zat-zat makanan yaitu karbohidrat, mineral, lemak, protein dan vitamin akan dapat memenuhi kebutuhan balita sehingga dapat mencegah penularan penyakit pada balita. Hal ini sesuai dengan Soenardi (2008) yang menyatakan bahwa makanan yang bergizi diperlukan balita untuk membentuk sistem kekebalan tubuh agar terhindar dari penyakit.

Bila dilihat dari pekerjaan orang tua balita, sebagian besar (26,7%) responden yang bekerja sebagai petani mempunyai peran keluarga yang kurang. Hal ini disebabkan orang tua harus bekerja dan menghabiskan waktu di luar rumah, sehingga kurang memperhatikan kondisi kesehatan dan kebersihan rumah sebagai salah satu upaya mencegah ISPA, sedangkan penghasilan yang terbatas menyebabkan orang tua tidak dapat melakukan pencegahan dalam

pemberian makanan yang bergizi seperti dalam pemberian lauk telur/ ikan/ daging minimal 1 kali setiap hari diketahui sebagian besar (55,8%) tidak melakukan dan pemberian susu 2 gelas setiap hari diketahui sebagian besar (57%) tidak melakukan.

Orang tua memegang peranan penting dalam pencegahan ISPA pada balita seperti memberikan ASI Eksklusif, imunisasi dasar yang lengkap, makanan bergizi dan kebersihan lingkungan. Peran keluarga yang kurang dapat dilihat dalam pemberian ASI Eksklusif yaitu 41,9% tidak memberikan ASI Eksklusif pada bayi sampai dengan usia 6 bulan, sedangkan ASI mengandung zat kekebalan tubuh yang berfungsi memberikan kekebalan tubuh pada bayi dan kelak ketika anak besar sehingga dapat mencegah penyakit menular. Hal ini sesuai dengan Yuliarti (2010) yang menyatakan bahwa ASI mengandung zat antibodi (zat kekebalan tubuh) immunoglobulin terhadap banyak infeksi dan mengandung sel darah putih (leukosit) hidup yang membantu memerangi infeksi.

Depkes (2003) menyatakan bahwa pencegahan kejadian ISPA ini tidak terlepas dari peran orang tua yang harus mengetahui cara-cara pencegahan ISPA. ISPA dapat dicegah dengan mengetahui penyakit ISPA, mengatur pola makan balita, menciptakan lingkungan yang nyaman, dan menghindari faktor pencetus.

Peran keluarga merupakan tindakan nyata yang harus dilakukan oleh keluarga dalam merawat anggota keluarga terutama dalam mencegah ISPA pada balita karena balita merupakan kelompok yang rentan tertular penyakit. Hal ini sesuai dengan Ali (2010) yang menyatakan bahwa peran adalah seperangkat perilaku interpersonal, sifat, dan kegiatan yang berhubungan dengan individu dalam posisi dan satuan tertentu. Setiap anggota keluarga mempunyai peran masing-masing. Ayah sebagai pemimpin keluarga, pencari nafkah, pendidik, pelindung atau pengayom, dan pemberi rasa aman kepada anggota keluarga.

Selain itu, sebagai anggota masyarakat/ kelompok sosial tertentu. Ibu sebagai pengurus rumah tangga, pengasuh, pendidik anak-anak, pelindung keluarga, dan juga sebagai pencari nafkah tambahan keluarga.

## 2. Upaya Pencegahan ISPA pada Balita

Hasil penelitian diketahui bahwa sebagian besar (55,8%) upaya pencegahan ISPA pada balita adalah baik dan sebagian kecil (44,2%) kurang dalam melakukan upaya pencegahan ISPA pada balita.

Upaya pencegahan ISPA pada balita yang kurang dapat dilihat dari 79,1% orang tua tidak memberikan imunisasi dasar lengkap pada balitanya. Imunisasi mempunyai manfaat yang untuk membentuk kekebalan tubuh. Hal ini menurut Djauzi (2009) yang menyatakan bahwa imunisasi merupakan salah satu usaha memberikan kekebalan pada anak dengan cara memasukkan vaksin ke dalam tubuh. Tujuan imunisasi adalah agar tubuh terlindung dari beberapa penyakit berbahaya, sehingga terhindar dari perkembangan penyakit yang menyebabkan cacat atau meninggal dunia saat anak sakit.

Orang tua balita yang berpendidikan SD, sebagian besar (36%) mempunyai upaya pencegahan ISPA pada balita yang kurang. Pendidikan orang tua yang rendah menghambat dalam memperoleh informasi tentang pencegahan ISPA, sehingga upaya pencegahan yang dilakukan kurang.

Keluarga yang mempunyai anak lebih dari 2, sebagian besar (44,2%) kurang dalam upaya pencegahan ISPA pada balita. Hal ini disebabkan orang tua kurang dalam memperhatikan dan melakukan perilaku kesehatan yang dapat mencegah ISPA seperti cuci tangan, sebagian besar (70,9%) orang tua tidak pernah mencuci tangan balita setelah bermain dan ketika mau makan. Orang tua sebagian besar (48,8%) tidak pernah menjauhkan anak dari asap rokok baik di dalam rumah dan di luar rumah, bahkan orang tua tetap merokok di dalam rumah.



Pencegahan adalah suatu tindakan antisipasi yang diambil untuk mengurangi kemungkinan timbulnya atau berkembangnya suatu kejadian atau kondisi, atau untuk meminimalkan kerusakan akibat kejadian atau kondisi tersebut jika ini benar-benar terjadi (Pickett & Hanlon, 2008).

Pencegahan ISPA pada balita dapat dilakukan dengan dua langkah yaitu melalui imunisasi dan non imunisasi seperti pemberian ASI Eksklusif, pemberian nutrisi yang baik, penghindaran pajanan asap rokok, asap dapur, perbaikan lingkungan hidup dan sikap hidup sehat. Hal ini sesuai dengan Misdiary (2008) menyatakan bahwa upaya pencegahan merupakan komponen strategis dalam pemberantasan ISPA pada anak terdiri dari pencegahan imunisasi dan non imunisasi.

### 3. Hubungan Peran Keluarga Prasejahtera dengan Upaya Pencegahan Infeksi Saluran Pernafasan Akut (ISPA) pada Balita

Berdasarkan hasil uji *sperman rank* diperoleh  $\rho$  value sebesar  $0,000 < 0,05$ . yang berarti ada hubungan peran keluarga prasejahtera dengan upaya pencegahan Infeksi Saluran Pernafasan Akut (ISPA) pada balita di Desa Depok Kecamatan Kandeman dan nilai  $r_s$  sebesar 0,388. Hal ini berarti terdapat hubungan yang lemah antara peran keluarga prasejahtera dengan upaya pencegahan Infeksi Saluran Pernafasan Akut (ISPA) pada balita di Desa Depok Kecamatan Kandeman.

Keluarga prasejahtera dihadapkan pada masalah keterbatasan tingkat pendidikan, ekonomi dan informasi tentang ISPA, sehingga belum secara optimal menjalankan peran dalam mencegah ISPA seperti menjalankan pola hidup sehat dengan memperhatikan asupan nutrisi yang baik dengan pola makan yang sehat. Hal ini dapat dilihat dari sebagian besar orang tua balita yang berpendidikan rendah, bekerja seperti petani, nelayan dan buruh serta mempunyai anak lebih dari dua melakukan upaya pencegahan ISPA yang kurang. Sebagian besar (91,9%) orang tua balita tidak memberikan makan

dengan lauk pauk seperti telur, ikan, ayam dan daging minimal sekali dalam seminggu. Gizi merupakan faktor penting dalam mencegah penyakit menular. Balita dengan status gizi baik mempunyai kekebalan terhadap penyakit menular seperti ISPA. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Nugroho (2009) yang menyatakan bahwa terdapat hubungan antara status gizi balita dengan kejadian ISPA.

Keluarga sebagai lembaga tempat anggota keluarga tumbuh dan berkembang mempunyai peran dalam menjalankan fungsi keluarga yaitu fungsi perawatan keluarga. Fungsi ini mengharuskan keluarga untuk menyediakan makanan, pakaian, perlindungan, dan asuhan kesehatan/ keperawatan yang bermanfaat mencegah kejadian ISPA pada balita. Hal ini sesuai dengan Friedman dalam Ali (2010) yang menyatakan bahwa fungsi keluarga salah satunya adalah fungsi perawatan keluarga. Keluarga menyediakan makanan, pakaian, perlindungan, dan asuhan kesehatan/ keperawatan.

Peran keluarga dalam mencegah ISPA berhubungan dengan kejadian ISPA pada balita. Keluarga yang dapat menjalankan peran keluarga dengan baik dalam mencegah ISPA, diharapkan balitanya tidak akan mengalami kejadian ISPA. Hal ini sesuai dengan penelitian Habeahan (2010) yang menyatakan bahwa ada hubungan peran orang tua dalam pencegahan Infeksi Saluran Pernafasan Akut (ISPA) dengan kekambuhan Infeksi Saluran Pernafasan Akut (ISPA) pada balita.

Keterbatasan penelitian meliputi: (1) Pengumpulan data penelitian ini dilakukan dengan teknik angket yaitu responden mengisi kuesioner sendiri dan menyerahkan kembali pada peneliti. Hal ini memberikan kesempatan pada responden untuk tidak memberikan jawaban atas pertanyaan kuesioner, sehingga peneliti harus mendampingi saat pengisian kuesioner, dan (2) karakteristik responden, responden penelitian ini adalah keluarga pra sejahtera dengan tingkat pendidikan yang terbatas sehingga seringkali mengalami

kesulitan dalam memahami pertanyaan kuesioner. Pekerjaan responden terdiri dari petani, buruh, nelayan dan pedagang yang bekerja di luar rumah sejak pagi hingga siang atau sore hari sehingga peneliti harus menyesuaikan waktu pengambilan data sesuai dengan waktu senggang responden.

Implikasi keperawatan yaitu hasil penelitian ini dapat dijadikan pertimbangan bagi petugas kesehatan untuk meningkatkan pendidikan kesehatan tentang gizi balita sebagai upaya pencegahan ISPA pada balita meliputi manfaat gizi pada balita dan jenis-jenis makanan yang mengandung gizi yang dibutuhkan oleh balita.

Bagi petugas kesehatan dan kader kesehatan sebaiknya meningkatkan pendidikan kesehatan tentang manfaat imunisasi dan memotivasi keluarga yang mempunyai bayi untuk mendapatkan imunisasi lengkap sebagai upaya mencegah ISPA pada balita.

## **PENUTUP**

Ada hubungan peran keluarga prasejahtera dengan upaya pencegahan Infeksi Saluran Pernafasan Akut (ISPA) pada balita di Desa Depok Kecamatan Kandeman Kabupaten Batang dengan  $p$  value sebesar 0,000 dan korelasi *spearman rank* sebesar 0,388, yang berarti terdapat hubungan yang lemah antara peran keluarga prasejahtera dengan upaya pencegahan Infeksi Saluran Pernafasan Akut (ISPA) pada Balita di Desa Depok Kecamatan Kandeman. Bagi keluarga sebaiknya memberikan imunisasi pada anak saat bayi secara lengkap dan memberikan ASI Eksklusif pada bayi agar terbentuk kekebalan tubuh sebagai salah satu upaya pencegahan ISPA pada balita. Keluarga sebaiknya memanfaatkan posyandu untuk memantau tumbuh kembang dan kesehatan balita, sehingga dapat dilakukan deteksi dini.

## KEPUSTAKAAN

- Ali, Z. (2010). *Pengantar Keperawatan Keluarga*. Jakarta : EGC.
- Djauzi, S. (2009). *Raih Kembali Kesehatan*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Habeahan. (2010). *Hubungan Peran Orang Tua Dalam Pencegahan Infeksi Saluran Pernafasan Akut (Ispa) Dengan Kekambuhan Infeksi Saluran Pernafasan Akut (ISPA) Pada Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Martubung Medan*, <http://repository.usu.ac.id>
- Juwandono. (2008). *Membiasakan Perilaku Hidup Sehat*. [www.harianjoglosemar.com](http://www.harianjoglosemar.com), Diunduh tanggal 2 September 2012
- Misnadiarly. (2008). *Penyakit Infeksi Saluran Napas Pneumonia*. Jakarta: Pustaka Obor Populer.
- Nugroho. (2009). *Hubungan Antara Status Gizi Balita dengan Kejadian ISPA di Desa Wonoboyo Wilayah Kerja Puskesmas Wonoboyo Kabupaten Temanggung*, <http://digilib.unimus.ac.id>
- Rasmaliah. (2004). *Infeksi Pernapasan Akut (ISPA) dan Penanggulangannya*. [www.usu.ac.id](http://www.usu.ac.id), Diunduh tanggal 2 September 2012
- Silalahi, L. (2004). *ISPA dan Pneumonia*. <http://www.tempointeraktif.com>, Diunduh tanggal 2 September 2012
- Suprajitno. (2004). *Asuhan Keperawatan Keluarga: Aplikasi dalam Praktik*. Jakarta: Penerbit EGC.
- Yuniasih. (2008). *Balita Sehat Harapan Masa Depan*. [www.undip.ac.id](http://www.undip.ac.id), Diunduh tanggal 2 September 2012
- Yuliarti. (2010). *Keajaiban ASI: Makanan Terbaik untuk Kesehatan. Kecerdasan,*